

ANALISIS ISI PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TENTANG PEMIMPIN INDONESIA PADA WEBSITE CAKNUN.COM

Gufron Hidayat¹, Moch Ichdah A.H. Lailin², Ratnaningrum ZD³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit, Jl Raya Jabon KM 07, Mojokerto60111, Jawa Timur,
IndonesiaEmail : gufronhidayat59@gmail.com

ABSTRAK

Pemimpin adalah sosok yang harus bisa menjadi contoh bagi orang yang dipimpinnya. Maka seorang pemimpin harus bisa menghayati peran dan fungsinya, supaya tercapai cita-cita dan tujuan yang diinginkan dari sebuah kelompok, organisasi, atau negara. Namun, selama 73 tahun sejak Indonesia ini merdeka masih belum ada pemimpin yang benar-benar mampu mewujudkan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita bangsa ini untuk menjadi negara yang maju dan dikagumi di kancah dunia. Hal ini disebabkan dengan keadaan politik di Indonesia saat ini yang tidak digunakan untuk mencari seseorang yang benar-benar bisa memimpin Indonesia, namun digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaan yang hasilnya cenderung mementingkan dirinya, jabatannya, serta golongannya. Selain itu, masyarakat juga masih banyak yang kurang ilmu politiknya, sehingga mudah untuk dipropaganda dengan tujuan untuk merubah opini mereka tentang memilih pemimpin. Untuk meminimalisir hal itu, Emha Ainun Nadjib memberikan pemikiran-pemikirannya tentang pemimpin Indonesia melalui websitenya caknun.com dengan tujuan sebagai bahan belajar kembali bagaimana cara memilih pemimpin Indonesia.

Dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib, berpendapat bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (pandai), *zuhud* (tidak memikirkan hal duniawi), tidak mempunyai sikap yang mementingkan dirinya sendiri dan golongannya, tidak pernah takut kehilangan jabatannya, dan pemimpin Indonesia itu harus mempunyai program-program untuk masa depan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode *deskripti kualitatif* untuk mengetahui pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia terdapat tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang Agama Islam, sudut pandang sosial, dan sudut pandang politik.

Kata kunci : pemikiran Emha Ainun Nadjib, pemimpin, Indonesia

ABSTRACT

The leader is a figure who should be an example for the people they lead. So a leader must be able to live up to his role and function, in order to achieve the desired goals and objectives of a group, organization, or country. However, for 73 years since Indonesia's independence, there is still no leader who is truly able to realize the goals and ideals of this nation to become a developed and admired country on the world stage. This is due to the current political situation in Indonesia that is not used to find someone who can truly lead Indonesia, but is used as a tool to gain power which results tend to be selfish, his position, and his class. In addition, many people also lack political science, making it easy to propagate with the aim of changing their opinions about choosing leaders. To minimize this, Emha Ainun Nadjib gave her thoughts on Indonesian leaders through her website caknun.com with the aim of being a subject of re-learning how to choose Indonesian leaders.

In the thoughts of Emha Ainun Nadjib, argued that Indonesian leaders must have a siddiq (honest), trustful (trustworthy), tabligh (convey), fathonah (clever), zuhud (not thinking about worldly things), do not have an attitude of selfishness and his class, was never afraid of losing his position, and the Indonesian leader must have programs for the future of Indonesia.

This study uses a qualitative descriptive method to find out Emha Ainun Nadjib's thoughts about Indonesian leaders. The results of this study are that in Emha Ainun Nadjib's thoughts about Indonesian leaders there are three points of view, namely the Islamic point of view, social point of view, and political point of view.

Keyword : The thought of Emha Ainun Nadjib, Leader, Indonesia

PENDAHULUAN

Pemimpin adalah sosok yang harus bisa menjadi contoh bagi orang yang dipimpinnya. Maka seorang pemimpin harus bisa menghayati peran dan fungsinya, supaya tercapai cita-cita dan tujuan yang diinginkan dari sebuah kelompok, organisasi, atau Negara.

Menurut Henry Pratt Faiechild, pemimpin adalah seorang yang memberikan contoh bagi setiap tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha atau upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan dan posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya dan akseptansi/ penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.¹

Selama berkuasa tidak jarang setiap pemimpin selalu ada yang mengkritik atas kebijakan yang diterapkan, dan setiap pemimpin berbeda-beda pula cara mengkritik atas kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahannya saat itu. Emha Ainun Nadjib yang akrab dipanggil Cak Nun ini sering mengkritik lewat karya tulisannya yang kemudian dimuat di berbagai media cetak. Dalam tulisannya Emha Ainun Nadjib sering kali menyinggung kebijakan-kebijakan

pemerintah yang menurutnya tidak sesuai dengan kehendak rakyat.

Dalam buku yang ditulis oleh Ian L. Betts tentang *Jalan Sunyi Emha*, dia menyebutkan bahwa Emha Ainun Nadjib dikenal karena kreativitasnya yang fenomenal seringkali tercermin dari banyaknya orang mendefinisikan mengenai dia, ada yang mengenal sebagai sastrawan, pekerja, aktivis sosial, kolumnis, pembicara dalam seminar, kiai, seniman, humoris, dan lain sebagainya. Bahkan menurut definisi yang dibuatnya sendiri, Emha seperti mendobrak profesi yang lazim kebanyakan orang pada umumnya, meniadakan perbedaan golongan maupun jabatan masyarakat dan bersedia berbagi apa saja kepada orang lain.²

Berbicara masalah politik memang akan selalu menarik untuk dibahas karena selalu berkaitan dengan urusan pemimpin, sedangkan urusan pemimpin selalu berkaitan dengan negara, sedangkan urusan negara selalu berkaitan dengan rakyat yang berada dalam wilayah itu. Sehingga dalam menjalankan pemerintahan yang berkaitan dengan rakyat maka harus menciptakan keadilan dan kesejahteraan rakyat.

Seperti akhir-akhir ini, Emha Ainun Nadjib kembali menulis tentang

¹ Karitini Kartono. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1994 Hal 33.

² Ian L. Betts, *Jalan sunyi Emha*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2006, hlm 5.

pemimpin. Namun kali ini dia menulis mengenai pemikirannya tentang pemimpin Indonesia yang akan datang. Mungkin karena saat ini Indonesia kembali mengadakan pemilihan presiden atau pemimpin yang baru, yang akan memimpin Indonesia selama lima tahun ke depan. Namun kali ini Emha Ainun Nadjib tidak menulis di media cetak melainkan dengan media yang berbeda yaitu website caknun.com. Diantara rubrik-rubrik tersebut masing-masing mempunyai bagian-tulisan yang berbeda.

Seperti yang di paparkan penulis diatas bahwa akhir-akhir ini tepatnya pada tanggal 27 Desember 2018, caknun.com memuat konten dengan rubrik Reformasi NKRI berupa tulisan dari Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia. Hal lainnya yang melatar belakangi penulis meneliti pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia adalah karena tahun ini Indonesia melaksanakan pemilihan umum yang menentukan siapa yang akan memimpin Indonesia lima tahun kedepan.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Isi

Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif, identifikasi sistematis, dan generalis dari karakteristik pesan. Objektif berarti penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya tanpa adanya campur tangan peneliti. Sistematis ini bermakna, semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis³

Sementara menurut Eryanto, analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dilakukan secara objektif, valid, reliable, dan dapat direplikasi.⁴

Tujuan Analisis Isi

Hal pertama yang harus dilakukan dalam menyusun desain riset adalah menentukan tujuan dengan jelas analisis isi. Jika tujuannya jelas, maka penyusunan desain risetnya juga jelas. Karena dibuatnya desain riset tujuannya untuk menjawab pertanyaan tujuan

³Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Hal 15.

⁴ Ibid. Hal 15.

penelitian. Beberapa tujuan analisis isi sebagai berikut :

a. Menggambarkan karakteristik pesan
(*Describing The Characteristics of Message*)

Analisis isi di sini digunakan untuk menjawab pertanyaan (*what, to whom, dan how*) dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan *what* berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan dan perbedaan anatara pesan dari komunikator yang berbeda. Pertanyaan *to whom* dipakai untuk menguji hipotesis mengenai isi pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sementara pertanyaan *how* terutama berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk dan teknik-teknik pesan.

b. Menarik Kesimpulan Penyebab dari Suatu Pesan (*Inferences About The Causes of Communication*)

Analisis isi hanya dapat digunakan untuk melihat gambaran atau karakteristik dari suatu pesan. Analisis isi juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan.⁵

Pendekatan analisis isi

Aspek lain dalam menyusun desain penelitian adalah pendekatan analisis isi. Apakah analisis isi dimaksudkan hanya untuk deskriptif atau

lebih jauh ingin menguji hubungan diantara variabel? Merumuskan tujuan analisis isi merupakan bagian yang sangat penting dalam desain analisis isi. Penelitian yang tujuannya hanya untuk menggambarkan pesan, tentu berbeda dengan penelitian yang ingin menguji hubungan diantara variabel. Pendekatan analisis isi dibagi atas tiga yaitu:

a. Deskriptif

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau untuk menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

b. Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif adalah analisis isi yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. Analisis isi ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variabel dan variabel lain. Analisis tidak hanya sebatas menggambarkan secara deskriptif isi dari suatu pesan, tetapi juga mencoba mencari hubungan anatara isi pesan ini dengan variabel lain.

c. Prediktif

Analisis isi berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Disini peneliti bukan hanya

⁵ Ibid. Hal 32-42.

menggunakan variable lain diluar analisis isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain seperti survei, eksperimen. Data dari dua hasil penelitian itu dihubungkan, dan dicari keterkaitannya.⁶

Teori Pemimpin

Menurut Siagian, teori kepemimpinan ada delapan macam yaitu sebagai berikut:

1. Teori Kepemimpinan Sifat

Analisa ilmiah tentang kepemimpinan berangkat dari pemusatan perhatian pemimpin itu sendiri. Teori sifat berkembang pertama kali di Yunani dan Romawi yang beranggapan bahwa pemimpin ini dilahirkan, bukan diciptakan yang kemudian teori ini dikenal dengan "*The Greatman Theory*". Dalam perkembangannya, teori ini mendapat pengaruh dari aliran perilaku pemikir psikologi yang berpandangan bahwa sifat-sifat kepemimpinan tidak seluruhnya dilahirkan akan tetapi juga dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman. Sifat-sifat itu antara lain : sifat fisik, mental, dan kepribadian. Sifat-sifat yang dianggap harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

a. Kecerdasan

Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin yang mempunyai kecerdasan yang tinggi diatas kecerdasan rata-rata dari pengikutnya akan mempunyai

kesempatan berhasil yang lebih tinggi pula. Karena pemimpin pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibanding dengan pengikutnya.

b. Kedewasaan dan Keluasan Hubungan Sosial

Umumnya didalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan internal maupun eksternal, seorang pemimpin yang berhasil mempunyai emosional yang matang dan stabil, Hal ini membuat pemimpin tidak mudah panik dan goyah dalam mempertahankan pendirian yang diyakini kebenarannya.

c. Motivasi Diri dan Dorongan Berprestasi

Seorang pemimpin yang berhasil umumnya memiliki motivasi diri yang tinggi serta dorongan untuk berprestasi. Dorongan yang kuat ini kemudian mencerminkan pada kinerja yang optimal, efektif dan efisien.

d. Sikap Hubungan Kemanusiaan

Adanya pengakuan terhadap harga diri dan kehormatan sehingga para pengikutnya mampu berpihak kepadanya.

e. Kemampuan Berkomunikasi

Seorang pemimpin pandai berbicara dan dapat menulis dengan jelas serta tegas, ia memiliki kemampuan untuk mengemukakan secara singkat pendapat-pendapat orang lain dan mengambil intisari dari pernyataan.

f. Perseptif

Sifat ini berhubungan dengan kemampuan untuk mendalami ciri-ciri

⁶ Ibid. Hal 47-53.

dan kelakuan orang lain, dan terutama pihak bawahannya. Hal tersebut mencakup kemampuan untuk memproyeksi diri sendiri secara mental dan emosional kedalam posisi orang lain.

g. Kreativitas

Sifat ini sangat didambakan pada seorang pemimpin, guna memecahkan suatu masalah dan untuk memikirkan cara ataupun ide baru.

h. Partisipasi Sosial

Seorang pemimpin “mengerti” manusia dan ia mengetahui pula kekuatan serta kelemahan mereka. Ia menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok dan ia memiliki kemampuan untuk berhadapan dengan orang-orang dari kalangan manapun juga.

i. Persuasif

Tidak terdapat adanya kepemimpinan tanpa persetujuan pihak yang akan dipimpin. Untuk memperoleh persetujuan tersebut, seorang pemimpin biasanya harus menggunakan persuasif.

j. Energi atau Rangsangan

Banyak orang berpendapat bahwa salah satu diantara ciri pemimpin yang menonjol adalah bahwa ia adalah lebih energik dalam usaha tujuan dibandingkan dengan seorang bukan pemimpin . energi mental dan fisik diperlukan.⁷

⁷ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003. Hal. 40.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengetahui pesan Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia. Analisis isi adalah salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian dengan jenis analisis isi mempelajari tentang isi media (surat kabar, radio, film, dokumen, dan televisi). Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (*trend*) dari suatu isi.⁸

Analisis isi kualitatif adalah ini akan memfokuskan penelitian pada isi komunikasi yang tampak (*manifest*) karena itu tidak dapat digunakan pada untuk penelitian isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Karena itu diperlukan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produksi isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.

Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Inilah yang disebut analisis isi kualitatif.⁹

⁸ Eryanto, *Of. Cit.* hal 11.

⁹ Rahmat Kriyantono. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertasing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Hal. 249.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tulisan Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia yang dimuat oleh website caknun.com sebagai objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah mengumpulkan data dengan cara mengunjungi website caknun.com kemudian mengunduh tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib pada rubrik reformasi NKRI yang membahas tentang pemimpin Indonesia. Dalam hal ini, penulis mendapatkan data berupa 73 tulisan Emha Ainun Nadjib yang membahas tentang pemimpin pada rubrik reformasi NKRI yang berjudul pemimpin 1 sampai dengan pemimpin 73. Dari 73 tulisan yang didapat, penulis hanya akan menggunakan beberapa tulisan yang membahas tentang pemimpin Indonesia. Tulisan-tulisan yang telah dikumpulkan ialah tulisan yang berkaitan secara langsung dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Lalu data-data tersebut akan dianalisis sehingga terbentuk kumpulan data yang telah dideskripsikan.

Teknik Analisis Data

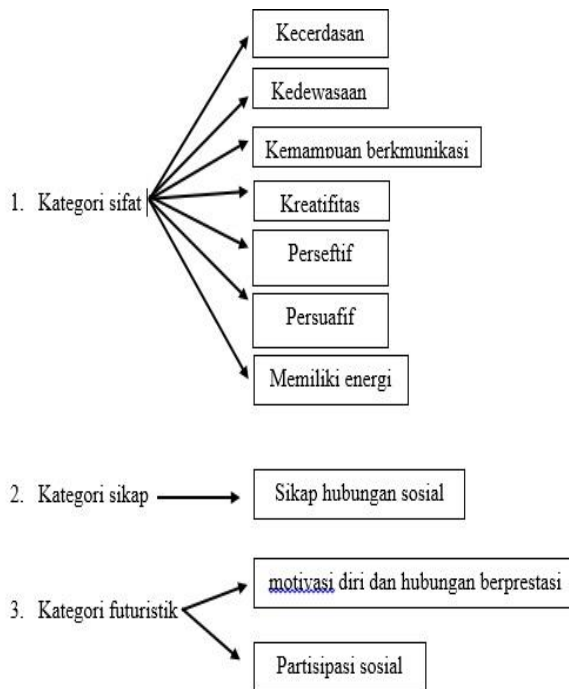
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif,

yaitu melakukan analisis secara langsung terhadap konten dari tulisan Emha Ainun Nadjib yang membahas tentang pemimpin Indonesia pada website caknun.com melalui proses sebagai berikut :

1. Data *reduction*, mencari dan memilih tulisan Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia yang dimuat di website caknun.com.
2. Data *display*, setelah mencari dan memilih tulisan Emha Ainun Nadjib, penulis menampilkan data yang sudah ditentukan berdasarkan kategori-kategori yang sudah penulis pilih sebelumnya serta menganalisisnya.
3. *verification*, setelah menganalisis data yang sudah ditentukan, penulis akan menyimpulkan hasil analisis tulisan Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia.

Keterkaitan Antara Teori dan Metodologi

Berdasarkan karakteristik *great man theory* dan metode penelitian *data reduction*, *data display*, *verification*, maka penulis disini dapat mengaitkan antara teori dengan metode penelitian, sehingga muncul beberapa kategori diantaranya:



Analisis Data

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sifat Pemimpin Indonesia

Kategori sifat pemimpin. Dalam tulisan Emha Ainun Nadjib mengandung beberapa sifat seperti, sifat toleransi yaitu menghargai setiap pendapat dan siap menerima kritikan (pemimpin 1), sifat zuhud yaitu meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat (pemimpin 6), sifat pemberani, yaitu berani menanggung resiko yang akan terjadi (pemimpin 10), sifat *siddiq* (jujur) yaitu dengan tidak melakukan praktek politik uang, serta setiap perbuatan dan ucapannya mengandung kejujuran (pemimpin 16), sifat *amanah* (dapat dipercaya) yaitu mampu menjalankan tugas yang diembannya, sifat peduli yaitu setiap

programnya harus bertujuan untuk kepentingan rakyat (pemimpin 19), sifat cinta terhadap rakyat dan Allah SWT yaitu dimana setiap perbuatannya selalu melibatkan rakyat dan Allah SWT (pemimpin 21), sifat rendah hati yaitu tidak pernah sombong dengan apa yang telah dicapai pada saat memimpin (pemimpin 23), sifat *muta'allimul ghoibiwas syahadah*, yaitu pemimpin yang tetap belajar mengenai ruang lingkup kepemimpinannya (pemimpin 24), sifat sadar diri, yaitu harus mengkoreksi dirinya sendiri pantas atau tidak menjadi pemimpin (pemimpin 26), sifat yang tidak menawarkan dirinya untuk dipilih menjadi pemimpin (pemimpin 28), sifat riya' yaitu sifat yang mempamer-pamerkan kerjanya ke masyarakat dengan tujuan ingin dipuji (pemimpin 30), sifat wajib Rasulullah SAW *siddiq, amanah, tabligh, fathonah* yaitu jujur dalam memimpin, dapat dipercaya kemampuannya, menyampaikan, dan cerdas dalam memimpin rakyatnya (pemimpin 36), sifat mempunyai harga diri yaitu tidak membiarkan Negeranya dinjak-injak oleh negara asing (pemimpin 37).

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sikap Pemimpin Indonesia

Kategori sikap pemimpin. Dalam tulisan Emha Ainun Nadjib mengandung

beberapa sikap seperti, sikap tidak memntingkan dirinya dan golongannya (pemimpin 3), sikap tidak takut takut akan kehilangan jabatannya (pemimpin 4), sikap pemimpin yaitu yang mampu membimbing rakyat yang dipimpinnya (pemimpin 20), sikap unggul yang lebih ungu daripada bawahannya (pemimpin 22), sikap yang tidak akan mau dipuji-puji (pemimpin 45), sikap yang memberikan wewenang kepada rakyat untuk memilihnya (pemimpin 52), sikap tegas yang tidak pernah berubah pendiriannya (pemimpin 57), sikap yang tidak merasa berkuasa akan jabatan yang diembannya (pemimpin 58), sikap yang mampu menghadapi masalah dalam lingkup kepemimpinannya (64), sikap tegas yaitu mampu menghadapi musuh-musuh yang mempunyai pontensi akan menghancurkan negara (pemimpin 68), sikap yang selalu memperhitungkan apa tindakan yang diambil dan mengetahui resiko yang akan terjadi (pemimpin 69), sikap yang yang mampu menguasai dirinya sendiri dari permasalahan internal dan eksternal negara (pemimpin 70).

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang futuristik Pemimpin Indonesia

Kategori pemimpin yang futuristik, Dalam tulisan Emha Ainun Nadjib mengandung beberapa futuristik, seperti pemimpin harus memiliki pemikiran serta program-program yang

akan menambah kemajuan negara dan kesejahteraan rakyatnya (pemimpin 18), setiap rakyat Indonesia harus mempunyai ilmu tentang kepemimpinan supaya kelak bisa digunakan sebagai bekal untuk memimpin Indonesia di masa depan (pemimpin 25), jika Indonesia dipimpin oleh pemimpin hasil rekayasa (dikenal bukan karena kemampuannya), pencitraan, dan hasil animasi (propaganda media massa), maka siap-siap Indonesia akan berada diujung kehancuran di masa depan (pemimpin 35), jika demokrasi Indonesia masih tetap seperti ini saja, maka Indonesia akan tetap menghasilkan pemimpin yang hanya menguntungkan eli-elit politik, pemilik modal, dan akan membuat rakyat kecil semakin tertindas, terpuruk, dan sengsara (pemimpin 43), Emha Ainun Nadjib berharap di masa depan nanti ada penelitian tentang orang-orang yang pernah menjabat presiden Indonesia dengan indikator kekurangan dan kelebihan, supaya nanti hasilnya bisa digunakan sebagai belajar kembali memilih pemimpin yang benar di masa depan (pemimpin 71), pemimpin Indonesia harus segera mengubah peraturan-peraturan dan kebijakan yang tidak sesuai dan akan menyebabkan kehancuran di masa depan (pemimpin 72).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas tulisan Emha Ainun Nadjib, tentang pemimpin

Indonesia dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang agama islam, sudut pandang sosial, dan sudut pandang politik.

Sudut pandang Agama Islam, dari kategori di atas terdapat beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan Agama Islam yaitu, *lakum dinukum waliyadin* (Q.S Al Kafirun :6) yang dimaknai bahwa pemimpin harus selalu menghargai setiap pendapat dan siap dikritik oleh rakyatnya, bukan menjadi pemimpin yang otoriter (sifat). *Zuhud* (meninggalkan hal-hal duniawi) meninggalkan segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk akhirat (sifat). *Siddiq* (jujur) dimana setiap perkataan dan perbuatannya selalu mengandung kejujuran (sifat). *Amanah* (dapat dipercaya) menjalankan kepemimpinannya dengan benar sesuai yang diamanatkan oleh rakyat Indonesia (sifat). *Fathonah* (cerdas atau pandai) dimana Pemimpin Indonesia harus memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam setiap mengambil keputusan dan membuat kebijakan (sifat). *Manunggaling kawula lan gusti* (menyatunya antara pemimpin, rakyat, dan Allah SWT) dimana jika pemimpin mencintai rakyatnya, maka juga mencintai penciptanya, jika pemimpin menyakiti rakyatnya, maka itu akan menyakiti penciptanya juga (sifat). *Muta'allimul ghoibiwah syahadah* (QS. At Taubat : 94) yaitu pemimpin yang selalu mempelajari tentang tindakan dan

ruang lingkup kepemimpinannya (sifat). *Riya'* yaitu memamer-pamerkan aka yang dikerjakan dengan mengharap pujian dari masyarakat (sifat). *Lha takhof wala tahzan innaloha ma'na* (Q.S At Taubah:40) bahwa pemimpin Indonesia tidak akan takut akan kehilangan jabatannya (sikap).

Sudut pandang sosial, dari kategori di atas terdapat beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan sosial yaitu, rendah hati dimana pemimpin Indonesia tidak pernah menyombongkan dirinya atas apa yang dilakukan selama memimpin (sifat). Sadar diri yaitu mempunyai kesadaran tentang dirinya pantas atau tidak untuk menjadi pemimpin (sifat). Mempunyai harga diri yaitu pemimpin yang tidak akan pernah membiarkan negaranya diinjak-injak oleh bangsa lain (sifat). Pemimpin yang sejati yaitu pemimpin yang mampu mensejahterakan rakyat yang dipimpinya (sikap). Harus lebih unggul dari bawahannya mengenai tentang kepemimpinan (sikap). Memberikan wewenang kepada rakyat yaitu mempertimbangkan segala kebijakannya kepada rakyat (sikap). Tegas yaitu pemimpin harus bersikap tegas terhadap hal-hal yang berpotensi menghancurkan negara Indonesia (sikap). Integritas yaitu pemimpin yang kuat dalam mengatasi segala resiko yang terjadi (sikap). Pemberani yaitu pemimpin Indonesia harus berani mengubah

peraturan-peraturan yang tidak sesuai dan akan merugikan rakyat (futuristik).

Sudut pandang politik, dari kategori di atas terdapat beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan politik yaitu, seorang pemimpin tidak akan menawarkan dirinya untuk dipilih menjadi pemimpin (sifat). Pemimpin Indonesia tidak memiliki tujuan untuk kepentingan untuk dirinya sendiri dan golongannya (sikap). Pemimpin yang sejati, yaitu pemimpin yang tidak akan pernah takut akan kehilangan jabatannya (sikap). Pemimpin Indonesia tidak harus tua ataupun muda, yang terpenting adalah sikap dan pandangannya selalu memtingkan rakyat dan negaranya (sikap). Pemimpin Indonesia tidak akan pernah merasa berkuasa atas jabatan yang diembannya (sikap). Memahami tentang permasalahan internal dan eksternal wilayah yang dipimpinya (sikap). Harus memiliki pemikiran serta program-program yang jangkunnya untuk masa depan Indonesia (futuristik). Pemimpin Indonesia akan terus selalu belajar mengenai ruang lingkup kepemimpinannya untuk bekal kepemimpinannya di masa depan (futuristik). Dalam kepemimpinannya tidak akan menguntungkan para elit-elit politik dan pemilik modal yang akan menghancurkan Indonesia di masa depan (futuristik). Selain itu, Emha Ainun Nadjib juga ingin Indonesia kedepannya bisa membedakan antara negara dan pemerintahan, dimana kepala negara dan

kepala pemerintahan dipisah. Seperti hal pada masa Majapahit dimana Hayam Wuruk sebagai kepala negara dan Gajah Mada sebagai kepala pemerintahan (futuristik).

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Karitini Kartono. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1994 Hal 33.
- ² Ian L. Betts, *Jalan sunyi Emha*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2006, hlm 5.
- ³ Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Hal 15.
- ⁴ Ibid. Hal 15.
- ⁵ Ibid. Hal 32-42.
- ⁶ Ibid. Hal 47-53.
- ⁷ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003. Hal. 40.
- ⁸ Eryanto, Of. Cit. hal 11.
- ⁹ Rahmat Kriyantono. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertasing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Hal. 249.